

KONFLIK INTERPERSONAL PASCA KONVERSI
(Studi Pasca Konversi Para Mualaf di Mualaf Center
Yogyakarta)



Oleh:

ARAFAT NOOR ABDILLAH

NIM. 17205010048

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

Program Studi Akidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arafat Noor Abdillah
NIM : 17205010048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Maret 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,



ARAFAT NOOR ABDILLAH

NIM: 17205010048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arafat Noor Abdillah
NIM : 17205010048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



ARAFAT NOOR ABDILLAH

NIM: 17205010048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA **FAKULTAS**
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax.
(0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

NOMOR : 395/Un.02/DU/PP.05.3/04/2020

Tesis Berjudul : "KONFLIK INTERPERSONAL PASCA
KONVERSI (STUDI PASCA KONVERSI
PARA MUALAF DI MUALAF CENTER
YOGYAKARTA)"

yang disusun oleh :

Nama : ARAFAT NOOR ABDILLAH, S.Ag.

NIM : 17205010048

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

Tanggal Ujian : 16 Maret 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.



21 April 2020

Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

u.b. Dekan Alim Roswanto

SIGNED

Valid ID: 5e9ec6dd1c460p

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONFLIK INTERPERSONAL PASCA KONVERSI
(Studi Pasca Konversi Para Mualaf Di Mualaf Center
Yogyakarta)

Nama : Arafat Noor Abdillah

NIM : 17205010048

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : ()

Sekretaris : ()

Anggota : ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Pukul : WIB

Hasil/ Nilai : dengan IPK :

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONFLIK INTERPERSONAL PASCA KONVERSI (Studi Pasca Konversi Para Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta)

Yang ditulis oleh :

Nama : Arafat Noor Abdillah
NIM : 17205010048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2020



Pembimbing

Ahmad Muttaqin, M. Ag., M.A., PhD
NIP. 19720414 199903 1 002

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Konflik Interpersonal Pasca Konversi (Studi Pasca Konversi Para Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta)” merupakan penelitian lapangan yang dilatarbelakangi oleh konflik interpersonal muallaf. Konflik interpersonal di kalangan muallaf terjadi di lingkungan keluarga dan hubungan pertemanan yang disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap keputusan konversi ke Islam. Ketertarikan peneliti terletak dalam proses penyelesaian konflik interpersonal. Cara muallaf menyelesaikan konflik melalui negosiasi dan mediasi dengan bantuan dari Muallaf Center Yogyakarta. Peran dan kontribusi Muallaf Center Yogyakarta ditujukan untuk menangani permasalahan sosial keagamaan di kehidupan muallaf pasca konversi.

Dalam melakukan kajian tesis ini, peneliti tidak keluar dari dua rumusan masalah, yaitu: 1) Mengapa para muallaf mengalami konflik interpersonal? 2) Bagaimana upaya resolusi yang dilakukan para muallaf dalam menghadapi konflik interpersonal pasca konversi? Dengan demikian, kajian tesis yang dilakukan bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial dan teori konversi model Lewis R. Rambo, analisis tahapan konflik Simon Fisher, gaya manajemen konflik, dan resolusi konflik. Peneliti menggunakan metode *life history* untuk menyingkap pengalaman beragama muallaf serta informasi yang tersembunyi berdasarkan riwayat kehidupan muallaf yang berkaitan dengan konflik pasca konversi. Pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, interview, kuisioner, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan 6 responden dalam pengumpulan data dengan menyamarkan nama responden, diantaranya Vino, Idon, Yudi, Yanto, Rina, dan Arni. Analisis data dilakukan dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verifikasi data menggunakan metode triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sumber konflik interpersonal antara muallaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya berupa pertentangan yang berdasarkan perbedaan kepribadian, perbedaan nilai budaya dan agama yang dianut, perbedaan kepentingan atau kebutuhan dalam beragama. Adanya prasangka dan stereotipe negatif yang disertai perasaan kecewa dan frustrasi dapat berkembang melalui proses sosialisasi dalam ruang lingkup kelompok agama sebelumnya, sehingga menimbulkan diskriminasi dan tindakan kekerasan. 2) Cara penyelesaian konflik interpersonal para muallaf berhubungan dengan konsekuensi pasca konversi. Para muallaf berusaha memahami konversi kepada orang tua dan teman dekatnya yang berasal dari lingkungan agama sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari kesalahan persepsi. Konsekuensi pasca konversi senada dengan kemantapan beragama para muallaf yang ditunjukkan dengan menggunakan prinsip dalam ajaran Islam yaitu *tabayun* melalui proses negosiasi dan mediasi.

Keyword: Konversi agama, konflik interpersonal, resolusi konflik

Abstract

This thesis, entitled "Interpersonal Conflict Post-Conversion (Study of Post-Conversion of Converts at the Yogyakarta Center for Converts)" is a field research that is motivated by interpersonal conflicts of converts. Interpersonal conflict among converts occurs in the family environment and friendships caused by disagreement with the decision to convert to Islam. The researcher's interest lies in the process of resolving interpersonal conflicts. The way for converts to resolve conflicts is through negotiation and mediation with assistance from the Mualaf Center Yogyakarta. The role and contribution of the Mualaf Center Yogyakarta for converts is aimed at addressing socio-religious issues in the lives of converts.

In conducting this thesis study, the researcher does not come out of two problem statements, namely: 1) Why do converts experience interpersonal conflict? 2) What is the resolution effort made by converts in dealing with post-conversion interpersonal conflicts? Thus, the thesis study conducted aims to answer the two formulated problems. This study uses a social psychology approach and Lewis R. Rambo's conversion theory model, Simon Fisher's conflict stage analysis, conflict management style, and conflict resolution. Researchers used the life history method to reveal the experience of religious converts and hidden information based on the life history of converts relating to post-conversion conflicts. Data collection includes participatory observation, interviews, questionnaires, and documentation. Researchers used 6 respondents in data collection by disguising the names of respondents, including Vito, Ido, Yudi, Yanto, Rina, and Arni. Data analysis was performed using data reduction procedures, data presentation and data verification using the triangulation method, and drawing conclusions.

The results showed: 1) Sources of interpersonal conflict between converts with family and relatives from the previous religious environment in the form of conflict based on differences in personality, differences in cultural and religious values, different interests or needs in religion. The existence of negative prejudices and stereotypes accompanied by feelings of disappointment and frustration can develop through socialization processes within the scope of previous religious groups, resulting in discrimination and acts of violence. 2) How to resolve interpersonal conflicts of converts relate to the consequences of post-conversion. The converts try to understand the conversion to parents and close friends who come from the previous religious environment in order to avoid misperceptions. The consequences after the conversion are similar to the religious stability of the converts which is shown by using the principles in Islamic teachings, namely *tabayun* through negotiation and mediation processes.

Keyword: Religious conversion, interpersonal conflict, conflict resolution

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ	ditulis	hibah
جِزْيَةٌ	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

رَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

اَ	Kasrah	ditulis	i
اِ	Fathah	ditulis	a
اُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّة	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A`antum
أَعِدَّتْ	ditulis	u`iddat

لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la`in syakartum
-------------------	---------	-----------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur`ān
الْقِيَّاس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوَى الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah, tidak ada ucapan yang pantas dan layak kecuali hanya memuja dan memuji dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan harapan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan segala rahmat dan kasih sayang Allah, penulisan tesis sampai kepada muaranya, sebuah karya dengan judul Konflik Interpersonal Pasca Konversi (Studi Pasca Konversi Para Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta).

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag) di Prodi Akidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari keluarga, sahabat, almamater serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa, ayahanda Hamron Zubadi dan Ibunda Lilis Madyawati tercinta. Terima kasih banyak atas segenap do'a yang takpernah putus, cinta, perhatian dan kasih sayang, pengorbanan, serta kekuatan senyumannya. Dengan apapun penulis berusaha membalasnya, sampai kapanpun tidak akan pernah sepadan dengan apa yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah senantiasa menjaga serta melindungi dan memberikan segala apa yang dibutuhkan. Dan semoga Allah memberikan balasan yang sepadan di surga-Nya.
2. Saudaraku Luthfi Noor Ikhsan Mahendra dan Fawwaz Noor Amirul Huda, saudara yang tiada henti mendo'akan serta memberikan dukungan dan motivasi atas pembelajaran hidup.
3. Bapak Plt. Dr. Phil. Sahiron, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, dan II bersama jajarannya.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag., selaku Ketua Prodi dan juga Bapak Khairullah Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I., selaku Sekretaris Prodi Program Pasca Sarjana Akidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Prof. Dr. Muhammad, M. Ag., selaku dosen penasehat akademik, terima kasih banyak atas semua masukan-masukan akademik.
7. Bapak H. Ahmad Muttaqin, S. Ag., M.Ag, M.A., P.hd., selaku dosen pembimbing tesis, terima kasih banyak atas semua masukan-masukan akademik dan telah menyempatkan banyak waktu untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah membagi ilmu dengan tulus dan memberikan motivasi serta pengalamannya kepada mahasiswa Ushuluddin, khususnya kepada penulis.
9. Segenap Karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Ibu Tutik dan Bapak Yudi, serta Pak Joko atas pelayanan yang terbaik dan ramah yang diberikan kepada penulis.
10. Rekan-rekan SARK (Studi Agama dan Resolusi Konflik 2017), yang telah meramaikan sudut ruang kampus. Terima kasih atas pertemanan yang telah kalian berikan akan selalu dikenang dalam mengarungi hidup ini. Sukses selalu untuk kalian dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.
11. Untuk para sahabat seperjuangan ‘ngopi’, Effendi Chairi, Izzat al-Tsaqofi, Muhammaf Irfan Annas, mas Arya, mbak Nadia, Muhammad Rizalun Nashoha, Lucky Yahdi, dan Asyhar Ali, terimakasih atas waktu kebersamaan kita. Kalian adalah teman bercanda ria, teman yang tidak pernah luput untuk menghidur dan selalu memberikan dukungan serta pengalaman-pengalaman berharga. Semoga Allah senantiasa melindungi dan meridhai kita semua sampai kapanpun.
12. Rekan-rekan GORDUKA (Gontor Di UIN Sunan Kalijaga), terima kasih atas semua kebaikan dan kebersamaan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis. Kalian adalah teman bercanda ria yang banyak memberikan warna kehidupan sepanjang perjalanan kuliah yang ditempuh penulis.
13. Sahabat Keluarga Muallaf Center Yogyakarta yang telah bersedia direpotkan, serta para muallaf binaan Muallaf Center Yogyakarta, yang telah mengizinkan, penuh keramahan dan bantuan data-data yang penulis butuhkan selama penulisan tesis ini berlangsung.
14. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring do’a, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan tesis ini diterima oleh Allah SWT. Semoga ilmu yang telah Allah berikan kepada manusia dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata bagi lingkungan dan agama. Penulis juga merasa bahwa

dalam tesis ini terdapat banyak keluarga, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teori.....	22
G. Metode Penelitian	38
H. Sistematika Pembahasan	42

BAB II : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MUALAF	44
A. Pengalaman Konversi Agama Mualaf	44
1. Militan dalam Beragama	47
2. Tekanan Psikologis dari Orang Tua	52
3. Keingintahuan terhadap Islam	55
4. Ketertarikan terhadap Shalat	59
5. Kehausan Rasa Iman dan Spiritualitas dalam Beragama	61
6. Ketertarikan terhadap Ajaran Islam	64
B. Pola Perubahan Mualaf Pasca Konversi	67
1. Konsekuensi Intelektual	68
2. Konsekuensi Afektif	70
3. Konsekuensi Etis Religius	72
4. Konsekuensi Interpersonal dalam Hubungan Pertemanan	73
5. Konsekuensi Interpersonal dalam Hubungan Keluarga	74
6. Konsekuensi Interpersonal dengan Orang Tua	76
C. Peran Mualaf Center Yogyakarta dalam Kehidupan Mualaf	77
BAB III : KONFLIK INTERPERSONAL DI KALANGAN MUALAF	80
A. Tahapan Konflik Interpersonal Di Kalangan Mualaf	80
1. Konflik dengan Orang Tua	84
2. Konflik dan Tekanan Psikologis dari Orang Tua	86
3. Konflik dalam Hubungan Pertemanan	87

4. Konflik dan Pemutusan Hubungan Keluarga.....	89
5. Konflik dalam Hubungan Keluarga Berbasis Dominasi Adat	90
6. Konflik dengan Orang Tua Berkepribadian Otoriter	91
B. Sumber Konflik Interpersonal di Kalangan Mualaf.....	92
C. Dampak Konflik Interpersonal Pasca Konversi.....	98
1. Ketidakharmonisan dalam Hubungan Keluarga.....	100
2. Trauma dan Pemutusan Hubungan Keluarga.....	102
3. Ketidakharmonisan dalam Hubungan Pertemanan.....	105
D. Perubahan Kelekatan Emosional Mualaf Pasca Konversi	106
1. Kelekatan Aman terhadap Orang Tua	106
2. Kelekatan Cemas	107
3. Kelekatan Menghindar.....	109

BAB IV : UPAYA RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL

DI KALANGAN MUALAF	112
A. Manajemen Konflik Interpersonal Mualaf	112
1. Kolaborasi	113
2. Kompromi	114
3. Menghindar	116
B. Resolusi Konflik Interpersonal Pasca Konversi	117
1. Negosiasi	119
2. Mediasi.....	120

C. Kontribusi Mualaf Center Yogyakarta di Kehidupan Mualaf	121
BAB V : PENUTUP	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran-Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tahap Konversi Agama Lewis R. Rambo
Tabel 3.1	Tahap Konflik Pasca Konveri



DAFTAR SINGKATAN

MCY : Mualaf Center Yogyakarta

BLKPP : Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena konversi agama dapat terjadi dalam kehidupan beragama yang plural, seperti di negara Indonesia. Dalam media online Republika.co.id jumlah mualaf yang tercatat oleh Mualaf Center Indonesia sejak tahun 2003 mencapai 58.500 orang. Sebagian besar dengan jumlah 61 persen dilatarbelakangi oleh pernikahan, selain itu karena pengaruh teman dan pergaulan. Perbedaan yang signifikan dari jumlah mualaf dari tahun sebelumnya disebabkan keinginan para mualaf untuk belajar agama lebih baik.¹ Sedangkan di Mualaf Center Yogyakarta (MCY), pada tahun 2017 terdapat 307 orang mualaf sejak diresmikan pada tahun 2014. Para mualaf yang terdapat di MCY melakukan konversi agama dikarenakan keingintahuannya tentang kebenaran ajaran Islam.² Pada tahun 2019, jumlah mualaf yang tercatat di Mualaf Center Yogyakarta lebih dari 1.500 dan semakin bertambah.³

¹ Agung Sasongko, Trend Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf Di Indonesia, diambil dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia>, 30 Oktober 2019.

² Panjimas.com, Muallaf Center Yogyakarta: Selama 3 Tahun 307 Orang Masuk Islam <https://news.berdakwah.net/2017/07/muallaf-center-yogyakarta-selama-3-tahun-307-orang-masuk-islam.html>, 1 Juli 2017.

³ Hasil wawancara dengan Amrullya (pembina mualaf) pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 16.30 di Gedung Armina Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Keingintahuan para mualaf terhadap kebenaran ajaran Islam berhubungan dengan arus mobilitas agama dalam kehidupan sosial yang didukung dengan jumlah penduduk 1.489.646 yang beragama Islam, 100.324 beragama Kristen Protestan, 160.211 beragama Katolik, 3.349 beragama Hindu, 3.200 beragama Buddha, dan agama lainnya berjumlah 746 orang dalam kabupaten/kota di Yogyakarta.⁴ Hasil observasi peneliti terhadap pengalaman beragama mualaf menunjukkan bahwa mobilitas agama yang berupa pendidikan keagamaan keluarga, ajakan atau dorongan dari orang lain, penyebaran agama, dan pernikahan berbeda agama dalam kehidupan umat beragama mempengaruhi proses konversi agama bagi mualaf. Sesuai dengan pandangan Jay Lifton yang dikutip oleh Lewis R. Rambo bahwa mobilitas agama menyebabkan fluktuasi identitas dan konsep diri yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama.⁵

Peristiwa konversi agama menurut Zakiyah Daradjat dapat terjadi melalui beberapa tahap: masa tenang pertama sebelum mengalami konversi dengan segala sikap, tingkah laku, dan sifat-sifatnya yang acuh tak acuh; mengalami guncangan batin dan mengalami labilitas emosional; masa gejolak batin yang tidak dapat dikendalikan; keadaan tentram dan tenang setelah krisis yang dialaminya, dan ekspresi konversi dalam hidup yang ditunjukkan dengan

⁴ Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (ed.), (Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), 176.

⁵ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (New Haven: Yale University Press, 1995), 31.

sikap dan perilakunya.⁶ Sedangkan menurut Lewis R. Rambo, peristiwa konversi agama dapat terjadi melalui tujuh tahapan, konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.⁷ Konversi agama yang dilakukan mualaf merupakan tipe konversi ke Islam, senada dengan tulisan Yasin Dutton yang berjudul *“Conversion to Islam”*. Dutton berpendapat bahwa tidak ada kata ‘konversi’ dalam bahasa Arab, melainkan hanya terdapat kata ‘menjadi seorang muslim’ (*aslama*) yang mendekati istilah konversi. Oleh karena itu, konversi ke Islam yang dilakukan mualaf ditujukan kepada partisipan aktif atau ‘orang yang tunduk’ dalam penyerahan iman kepada Allah.⁸

Para mualaf dalam melakukan konversi agama memiliki beranekaragam motif. Peneliti sependapat dengan pernyataan Yasin Dutton bahwa kemungkinan motif para mualaf untuk melakukan konversi agama tidak terbatas, sehingga hasilnya pun tidak dapat dijamin ketulusannya. Tetapi setelah resmi memeluk agama Islam, fenomena yang unik ditunjukkan dengan keterikatan para mualaf dengan umat muslim lainnya cenderung tumbuh semakin kuat.⁹ Secara normatif, Dutton memberikan kesimpulan bahwa

⁶ Zakiah Daradjat, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 165.

⁷ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20-21.

⁸ Yasin Dutton, “Conversion to Islam.” Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies* (London: Cassell, 1999), 151-152.

⁹ Yasin Dutton, “Conversion to Islam.” Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*, 164.

penjelasan yang paling meyakinkan dari fenomena tersebut terdapat dalam ayat al-Qur'an:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”¹⁰

Konversi agama yang dilakukan mualaf secara historis dapat dilihat pada konteks. Menurut Rambo konteks merupakan kesatuan suprastruktur dan infrastruktur konversi yang meliputi dimensi, sosial, budaya, agama, dan personal sebagai tahap awal dalam proses konversi agama. Kesatuan suprastruktur konversi terdiri dari makro-konteks yang meliputi berbagai elemen seperti sistem politik, keagamaan, organisasi, keterkaitan berbagai pemikiran ekologis, berbagai kerja sama antar bangsa, serta sistem-sistem ekonomi. Kesatuan infrastruktur meliputi mikro-konteks yang terdiri keluarga mualaf, sahabat, kelompok etnik, komunitas keagamaan serta orang-orang yang ada disekitarnya.¹¹ Dalam penelitian ini, konteks lebih cenderung merujuk pada latar belakang kehidupan beragama para mualaf yang meliputi lingkungan keluarga, sahabat, dan komunitas agama.

¹⁰ Q.S. Al-Qashash: 56.

¹¹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20.

Pada tahap awal konversi agama, para mualaf belum merasakan adanya ketertarikan untuk melakukan konversi. Masa krisis mualaf dapat dilihat dari latar belakang kehidupan mualaf yang dipengaruhi oleh keberagamaan keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, kemiskinan, dan pendidikan. Hal ini yang menyebabkan mualaf mengalami kejenuhan dalam beragama serta menimbulkan krisis dalam beragama.¹² Krisis yang dialami mualaf perlu diperhatikan pada dua aspek, yaitu pentingnya isu-isu keagamaan dan keaktifan para mualaf dalam mencari jawaban atas krisis yang dialaminya sesuai dengan kondisi emosional, intelektual, dan sosial.¹³

Para mualaf saat mengalami krisis lebih cenderung memusatkan kesadaran diri kepada pengalaman beragama sebelumnya yang dibenturkan dengan pengalaman yang baru. Pemusatan kesadaran diri terletak dalam proses pengambilan keputusan yang berupa perpaduan antara kondisi emosional, intelektual, dan sosial. Menurut Zakiyah Daradjat, agama dalam kehidupan mualaf merupakan sistem yang terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama.¹⁴ Proses pengambilan keputusan yang dilakukan mualaf tidak hanya berdampak pada konflik psikologis, melainkan juga konflik interpersonal dengan keluarga maupun kerabat dekat. Hal ini dikarenakan agama bagi mualaf menjadi sebuah identitas yang sangat berpengaruh dalam

¹² Kurnia Ilahi, Jamaluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 4.

¹³ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 44.

¹⁴ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

penyesuaian diri. Proses mualaf dalam penyesuaian dirinya dalam hubungan interpersonal dengan keluarga maupun kerabat akan mengalami perubahan dengan segala tindakan yang berdasarkan norma, hukum, dan agama di Indonesia.¹⁵

Di kehidupan sosial terdapat norma-norma yang mengatur hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan masyarakat.¹⁶ Begitu juga dengan konversi agama yang dilakukan mualaf mendapatkan respon yang beranekaragam dari keluarga dan kerabat dekat, seperti ancaman yang berupa intimidasi, dikucilkan, dan diputus hubungan dari ikatan keluarga. Berbagai respon tersebut dapat dilihat sebagai bentuk konflik interpersonal yang disebabkan oleh prasangka terhadap keputusan mualaf dalam melakukan konversi agama. Prasangka yang mendorong terjadinya konflik interpersonal dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang kehidupan orang lain, kepentingan individu maupun kelompok, serta tidak memandang akan kerugian dari akibat prasangka.¹⁷ Konflik seperti yang telah dijelaskan, menurut Soerjono Soekanto merupakan proses sosial di mana setiap individu maupun kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan

¹⁵ Tiyas Yasinta, *Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama* (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), 5.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 198.

¹⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT. Eresco, 1986), 179.

menentang pihak lawan yang terkadang disertai ancaman dan tindakan kekerasan.¹⁸

Konflik interpersonal yang dialami mualaf juga disebabkan oleh perubahan kepribadian pasca konversi. Perubahan paling mendasar bagi mualaf adalah kesaksian mereka terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Para mualaf berusaha mempertahankan pilihan hidupnya dalam beragama, tetapi mereka juga ingin memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan agama sebelumnya.¹⁹ Seperti hambatan yang dialami Yanto dalam merealisasikan keberagamaannya pasca konversi yang berupa intimidasi dari kerabatnya.²⁰ Permasalahan yang dialami Yanto dapat diasumsikan bahwa konflik interpersonal merupakan konsekuensi mualaf yang memerlukan upaya penanganan konflik agar kebutuhan beragamanya dapat dipenuhi sesuai dengan ajaran Islam.

Kehidupan beragama para mualaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik dalam hubungan interpersonal, terutama dengan pihak keluarga. Dalam penelitian Gordon W. Allport dan J. Michael Ross menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai keagamaan ekstrinsik dengan prasangka, sedangkan nilai keagamaan intrinsik memiliki hubungan yang negatif dengan

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Antropologi Hukum Materi Pengembangan Ilmu Hukum Adat* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 63.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Fandy Gunawan (pembina mualaf) pada Ahad, 16 Desember 2018 pukul 16.30 di Gedung Armina Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

²⁰ Hasil wawancara dengan Yanto (mualaf) pada hari Kamis, 29 November 2018 pukul 14.57 di Counter Kanari Cell, Ramai Mall.

prasangka. Prasangka juga terdapat dalam anggota kelompok agama yang memiliki kepribadian otoriter dan fundamentalis.²¹ Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pengalaman beragama Arni pasca konversi. Ketegangan dalam hubungan interpersonal dengan orang tuanya disebabkan ketidaksetujuan terhadap keputusan Arni setelah melakukan konversi. Ketidaksetujuan orang tua Arni berdasarkan prasangka negatif terhadap agama Islam. Keteguhan Arni dalam memeluk agama Islam menjadi sumber motivasi untuk berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang tua berlandaskan prinsip ajaran dalam Islam.²²

Proses penyelesaian konflik interpersonal yang dilakukan mualaf dengan cara memahamkan kepada keluarga maupun kerabat melalui mediasi secara kekeluargaan. Adapun mualaf yang mendapatkan intimidasi dari pihak keluarga dan tidak mendapatkan kebebasan beragama di lingkungan keluarga, seperti yang dialami Idon. Strategi resolusi konflik yang digunakan Idon berupa mediasi melalui bantuan tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta beserta Kapolri, Kepala Dukuh, dan Babinmas. Hal ini bertujuan agar Idon mendapatkan kebebasan dalam beragama sesuai dengan ajaran Islam.²³

²¹ Gordon W. Allport dan J. Michael Ross, "Personal Religious Orientation And Prejudice", *Journal of Personality and Social Psychology*, Harvard University, Vol. 5, No.4, April, 1967, 432-443.

²² Hasil wawancara dengan Arni (mualaf) pada hari Senin, 19 November 2018 pukul 16.00 di rumah Arni, Perum Asri III Bantul, Yogyakarta.

²³ Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada hari Minggu, 4 Mei 2019 pukul 22.00 di Masjid Syakirin, Karangjajen, Bantul, Yogyakarta.

Upaya penanganan konflik pasca konversi dari masing-masing mualaf sesuai dengan intensitas konflik yang dihadapinya. Fenomena keagamaan mualaf seperti ini yang melatarbelakangi Mualaf Center Yogyakarta untuk terlibat dalam proses penanganan konflik di kehidupan mualaf serta upaya penguatan akidah. Oleh karena itu, dukungan sosial dari lingkungan muslim seperti bantuan perlindungan dan hak layak hidup kepada para mualaf.²⁴ Yusuf Qardhawi dalam *“Fiqh al-Zakat”* mengartikan bahwa mualaf adalah orang yang dilembutkan hatinya dengan harapan akan condong kepada Islam. Para mualaf dikuatkan imannya melalui pemberian zakat, rumah lindung, dan pekerjaan agar mereka mampu hidup secara mandiri bertujuan untuk membantu mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam.²⁵

Mualaf Center Yogyakarta merupakan lembaga keagamaan berbasis gerakan sosial. MCY tidak hanya berkiprah pada permasalahan mualaf saja, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan pendangkalan akidah. Peran dan kontribusi MCY dalam pemberdayaan mualaf berupa pemberian hak kebebasan beragama bagi mualaf yang mengalami konflik dengan keluarga, pemberian bantuan secara khusus berupa tempat tinggal, sumber kebutuhan

²⁴ Hasil wawancara dengan Amrullya (pembina mualaf) pada Kamis, 4 April 2019 pukul 16.30 di Gedung Armina Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Zakat* (Beirut: Mu’assisah Ar-Risalah, 1973), 594.

hidup, dan bantuan hukum dengan menggunakan pengacara ketika seorang muallaf menghadapi permasalahan sampai pada tingkat hukum.²⁶

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan konflik pasca konversi di kalangan muallaf. Kehidupan muallaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik interpersonal yang berupa respon dari keluarga, kerabat, maupun lingkungan masyarakat. Para muallaf dalam menghadapi segala respon yang berupa ancaman, intimidasi, dan pertentangan terhadap keputusan konversi didasari dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan muallaf pasca konversi tidak hanya memerlukan pemantapan akidah, melainkan juga memerlukan dukungan sosial dari lingkungan muslim. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan konflik pasca konversi berdasarkan pengalaman beragama para muallaf, kemudian dapat dianalisis tahapan konflik dari setiap kehidupan beragama muallaf.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Muallaf Center Yogyakarta karena bukan hanya agenda pembinaan dan kegiatan dakwah yang dilakukan untuk memperkuat keimanan para muallaf, melainkan peran MCY dalam memberikan bantuan advokasi kepada para muallaf yang mendapatkan intimidasi dan ancaman dari kelompok agama sebelumnya yang tidak setuju

²⁶ Hasil wawancara dengan Doni (tim advokasi muallaf) pada Kamis, 11 April 2019 pukul 19.30 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

terhadap konversi yang dilakukan. Setelah para mualaf mendapatkan kebebasan dalam beragama, proses pembinaan dan penguatan akidah diadakan melalui kajian rutin yang telah dijadwalkan. Dengan beberapa alasan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konflik Interpersonal Pasca Konversi (Studi Pasca Konversi Para Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa para mualaf mengalami konflik interpersonal pasca konversi?
2. Bagaimana upaya resolusi yang dilakukan para mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal pasca konversi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang akan diajukan. Adapun tujuan-tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami konflik interpersonal yang dialami para muallaf di Muallaf Center Yogyakarta.
2. Mengetahui dan memahami usaha yang dilakukan para muallaf dalam menghadapi konflik interpersonal pasca konversi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki kegunaan secara teoritis guna memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan Studi Agama dan Resolusi Konflik. Peristiwa konversi agama yang dialami para muallaf berdampak pada interaksi sosial dengan lingkungan agama sebelumnya, selain itu dampak dari konversi agama merupakan konsekuensi para muallaf pasca konversi. Penelitian ini juga menggunakan konflik interpersonal sebagai penentu konsekuensi pasca konversi dan upaya para muallaf dalam menegakkan agama Islam. Dalam perkembangan keilmuan dan penelitian, Ilmu Studi Agama tidak hanya mengkaji dari perspektif psikologis melainkan juga dari perspektif sosiologis. Hal ini diperlukan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu psikologi dan ilmu-ilmu sosial dalam mengembangkan Studi Agama dan Resolusi Konflik.

Adapun kegunaan penelitian secara praktis, ditujukan kepada masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai pendamping maupun pembina

mualaf agar membantu perkembangan keberagamaan para mualaf. Penyesuaian diri dalam perubahan pandangan hidup pada mualaf diperlukan rasa kepedulian diri, perlindungan, empati, dan simpati dari lingkungan masyarakat, terutama untuk menghadapi segala sesuatu yang mengancam perubahan sikap mualaf kembali pada agama mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengalaman konversi agama para mualaf. Selain menggunakan metode wawancara secara langsung terhadap para mualaf, peneliti membutuhkan banyak literatur sebagai tinjauan pustaka dalam bentuk buku, artikel, makalah, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan konversi agama maupun konflik pasca konversi. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan seputar konversi agama, di antaranya :

Pertama, disertasi Ali Kose yang berjudul "*Conversion to Islam: A Study of Native British Converts*". Penelitian tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat muslim Britania Raya. Analisis yang digunakan yaitu model konversi Lewis R. Rambo. Konteks yang mempengaruhi masyarakat Britania melakukan konversi ke Islam disebabkan oleh hubungan masyarakat muslim imigran dengan masyarakat pribumi Britania. Hubungan tersebut dapat melalui pendidikan anak-anak, keluarga, pendidikan sekolah, orientasi lembaga

keagamaan, dan interaksi sosial dengan tokoh agama. Pembangunan masjid di komunitas muslim Inggris menjadi instrumen sektarianisme dan landasan forum politik. Jika dilihat dari kebutuhan nasional muncul organisasi muslim yang peduli dengan kesejahteraan, pendidikan, dan dakwah, seperti *Islamic Propagation Centre*, *The Islamic Foundation*, *The Muslim Institute*, dan *Tabligh Jama'at*. Hasil penelitian yang dilakukan Ali Kose menyatakan bahwa pengalaman konversi masyarakat Britania ditujukan kepada masyarakat non-muslim ke Islam (mualaf) dan masyarakat muslim yang konversi ke sufi. Hal ini disebabkan pengaruh pergerakan masyarakat muslim imigran dalam hubungannya dengan kebutuhan nasional negara Britania.²⁷

Penelitian yang ingin dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian Ali Kose yaitu model konversi Lewis R. Rambo. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, serta menggunakan konflik interpersonal sebagai variabel pendukung dalam analisis model konversi Rambo. Subjek penelitian yang diteliti yaitu mualaf yang memiliki pengalaman beragama berupa konflik pasca konversi dari lingkungan keluarga maupun kerabat dekat. Fokus penelitian yang ingin dilakukan lebih cenderung membahas konflik pasca konversi dan resolusi konflik para mualaf serta kontribusi maupun peran Mualaf Center Yogyakarta dalam penyelesaian konflik pasca konversi.

²⁷ Ali Kose, *Conversion to Islam: A Study of Native British Converts* (Inggris: King's College London, 1994).

Kedua, tesis Aisyah Az-Zahra Ahmad Kumpoh yang berjudul *“Conversion to Islam: The Case of Dusun Ethnic Group in Brunei Darussalam”* menyebutkan bahwa konversi Dusun yang non-muslim ke Islam dilatarbelakangi oleh ideologi negara yang berdasarkan norma Islam. Penelitian ini menggunakan analisis model konversi Lewis R. Rambo dengan tujuan untuk menentukan konteks mayoritas agama Islam yang mempengaruhi masyarakat Dusun melakukan konversi ke Islam. Dalam menggunakan teori konversi model Rambo, penelitian yang dilakukan tidak menemukan bahwa tahap perjumpaan yang dialami mualaf tidaklah spesifik disebabkan adanya hubungan antara missionaris dengan calon pelaku konversi, serta tidak adanya strategi enkapsulasi (peran, pendidikan, ritual, dan retorika). Model penelitian tersebut juga menyarankan dalam mendeskripsikan model konversi Rambo terkait dengan konteks sebagai tahap paling mendasar memerlukan kategori bebas budaya. Hal ini dikarenakan konteks budaya model konversi Rambo berbeda dengan konteks budaya yang ditemukan. Konteks budaya yang ditemukan lebih mengarah kepada kesadaran beragama para mualaf yang dilatarbelakangi adanya pengaruh pola hidup mayoritas beragama di negara Brunei.²⁸

Penelitian yang ingin dilakukan menggunakan teori konversi Lewis R. Rambo untuk mendeskripsikan tahapan konversi dan konflik interpersonal

²⁸ Aisyah Az-Zahra Ahmad Kumpoh, *Conversion to Islam: The Case of Dusun Ethnic Group in Brunei Darussalam*” (Inggris: Universitas Leicester, 2011).

sebagai variabel pendukung dalam tahap interaksi. Fokus penelitian bukan terletak pada proses konversi agama, melainkan lebih cenderung berusaha mendeskripsikan pengalaman beragama para mualaf yang berupa konflik pasca konversi. Peneliti menjadikan Mualaf Center Yogyakarta sebagai tempat penelitian dengan tujuan dapat melihat peran dan kontribusinya dalam menyelesaikan konflik para mualaf.

Ketiga, tesis Tiyas Yasinta (2017) mahasiswa Program Pascasarjana Prodi *Interdisciplinery Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami konversi agama di Mualaf Center Yogyakarta mengalami stres ringan. Dalam merespon tekanan/stres yang dialami para mualaf, pembina di MCY menggunakan strategi koping berfokus pada masalah konversi dan emosi. Faktor yang mempengaruhi mualaf menggunakan strategi koping religius di antaranya mempunyai keyakinan yang kuat, ibadah dan ilmu pengetahuan yang baik, mengalami pengalaman beragama, serta menjalankan ajaran agama. Strategi koping religius yang digunakan adalah *collaborative*, *self-directing* dan *deferring* dan bentuk koping yang digunakan adalah koping religius positif.²⁹

²⁹ Tiyas Yasinta, “*Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama*” (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Penelitian yang ingin dilakukan memiliki persamaan latar belakang tempat penelitian dengan penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan mualaf dengan pengalaman konflik interpersonal maupun tindakan kekerasan pasca konversi. Dalam proses menganalisis data yang ditemukan, peneliti menggunakan analisis tahapan konflik untuk melihat sumber dan bentuk konflik serta upaya resolusi konflik para mualaf melalui ataupun tidak dengan bantuan Mualaf Center Yogyakarta. Perbedaan fokus penelitian terletak pada stres yang dialami dan strategi penanganannya, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui konflik interpersonal yang dialami para mualaf beserta cara penyelesaiannya.

Keempat, tesis Suherman (2016) mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Resepsi Mualaf Tionghoa Tana Toraja Di Kota Bontang Terhadap Al-Qur'an*". Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan proses orang-orang mualaf minoritas Tana Toraja yang ada di kota Bontang, Kalimantan Timur dalam mengkaji al-Qur'an, terutama cara mereka membaca dan memahami isinya. Prosesnya dimulai ketika para mualaf merantau ke kota Bontang dan terjadi pernikahan silang dengan suku lain yang beragama Islam dan bertahan sampai sekarang. Sedangkan kondisi mereka yang minoritas berada di tengah-tengah mayoritas non muslim Toraja. Hasil penelitian ini memaparkan beberapa catatan tentang implikasi al-Qur'an terhadap kehidupan orang-orang mualaf minoritas Tana Toraja, beberapa di antaranya mereka mengaku sudah

mampu membaca al-Qur'an, meskipun banyak yang masih berada pada tahap belajar iqra'. Tujuan yang terpenting dari implikasi al-Qur'an bagi para mualaf adalah orang-orang Toraja yang sudah mualaf mampu meninggalkan tradisi lama yang berbau mistik, kemudian beralih mempelajari dan mendalami al-Qur'an.³⁰

Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan yaitu upaya menganalisis tahapan konflik yang dialami para mualaf setelah mengambil keputusan untuk melakukan konversi. Dalam analisis tahapan konflik, peneliti dapat menemukan usaha para mualaf dalam menyelesaikan konflik. Para mualaf yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda dan beranekaragam konflik yang dialami. Hal tersebut mempengaruhi usaha para mualaf untuk meneguhkan identitas keagamaan di lingkungan agama sebelumnya maupun di lingkungan agama yang baru.

Kelima, tesis Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir (2015) mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *"Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Mualaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan"*. Fokus penelitian tersebut terletak pada konversi agama masyarakat Tionghoa Sumatera Selatan. PITI merupakan organisasi yang dibentuk guna mewadahi komunitas muslim

³⁰ Suherman, *Resepsi Mualaf Minoritas Tana Toraja Di Kota Bontang Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Tionghoa dari seluruh Sumatera Selatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PITI diupayakan untuk membina para mualaf. Kesimpulan dalam tesis ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para mualaf Tionghoa melalui tiga tahap; tahap pengenalan, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian terhadap segala sesuatu yang dianut oleh para mualaf. Proses internalisasi yang dilakukan oleh pihak PITI Sumatra Selatan terhadap para mualaf cukup baik dan efektif dalam pembentukan karakter religiusitas Islam bagi para mualaf.³¹

Penelitian yang ingin dilakukan lebih meletakkan fokus permasalahannya pada pengalaman konversi agama dan pengalaman beragama pasca konversi para mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Dengan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, proses penyesuaian diri para mualaf dilihat pada perubahan interaksi sosial serta munculnya pertentangan maupun konflik dengan lingkungan agama sebelumnya. Di sisi lain, para mualaf juga berusaha untuk mencari cara agar proses peneguhan identitas keislaman mereka dapat teralisasi. Oleh karena itu, peneliti berusaha menganalisis konflik interpersonal pasca konversi yang dialami para mualaf serta cara penyelesaiannya, kemudian peran dan kontribusi Mualaf Center Yogyakarta dalam penyelesaian konflik para mualaf.

³¹ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Mualaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan* (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Keenam, penelitian Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 7 No. 1 Desember (2010), IAIN Raden Intan Lampung yang berjudul “*Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Mualaf Di Denpasar*”. Penelitian yang dilakukan berawal dari pengamatan terhadap gejala-gejala sosial keberagamaan komunitas mualaf di Bali dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Dalam penelitian ini diungkapkan serangkaian proses negoisasi budaya dan serangkaian pertimbangan dari motif konversi; afeksional (berawal dari kontak personal), intelektual, dan transendental. Peneliti menjelaskan juga pengalaman-pengalaman beragama yang ditemukan dalam contoh kasus penelitian bertujuan untuk menggali data-data pola interaksi pengalaman beragama dari komunitas mualaf. Fokus penelitian tersebut terletak pada pola interaksi mualaf beserta komunitas muslim dengan warga non muslim yang berada di sekitar Bali. Pola komunikasi yang dilakukan mualaf menunjukkan bahwa pemberian kontribusi yang kuat berdampak pada penerimaan identitas mualaf di kalangan masyarakat non muslim di Bali.³²

Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan terletak pada analisis data dengan menggunakan model konversi Rambo untuk mendeskripsikan pengalaman konversi para mualaf. Pengalaman beragama para mualaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik dalam hubungannya dengan

³²Ahmad Amir Aziz, Nurul Hidayat, “Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Mualaf Di Denpasar”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, LP2M IAIN Mataram, Vol. 7, No. 1 (Desember, 2010).

lingkungan agama sebelumnya. Peneliti juga ingin mendeskripsikan pengalaman beragama yang berhubungan dengan konflik interpersonal dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya yang menjadi penghambat para mualaf dalam mempraktikkan ajaran Islam. Selain itu, para mualaf juga berusaha menyelesaikan konflik dan berusaha untuk tetap berpegang teguh memeluk agama Islam melalui atau tidak dengan bantuan Mualaf Center Yogyakarta sesuai dengan intensitas konflik yang dihadapinya.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Razalaigh Muhamat, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 5, No. 1 Desember (2013), Universitas Kebangsaan Malaysia tulisannya yang berjudul “*Participation of Mualaf in The Mosque Activities in Enhancing Islamic Tolerance*”. Penelitian ini menjelaskan tentang partisipasi mualaf dalam kegiatan masjid sebagai pusat penyebaran nilai-nilai toleransi beragama. Penelitian ini merupakan upaya untuk menguji administrasi kegiatan masjid dalam mendukung gagasan-gagasan Islam yang mengandung nilai toleransi, seperti khutbah Jum’at, pengajian, dan ruang diskusi keagamaan, serta perayaan dalam kalender agama Islam. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana pemahaman baru tentang Islam yang sedang dilakukan oleh para mualaf. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang beriman untuk melakukan shalat dan juga untuk meningkatkan ranah spiritual. Perihal seperti ini dimanfaatkan secara ekstensif untuk

mengadakan perubahan pemikiran Islam menuju kehidupan yang bernuansa kedamaian.³³

Penelitian yang ingin dilakukan memiliki subjek dan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang diteliti lebih cenderung memiliki pengalaman konversi agama dan konflik pasca konversi. Objek penelitian yang ingin diteliti mengarah pada konflik pasca konversi para mualaf dan cara penyelesaiannya. Peneliti menjadikan Mualaf Center Yogyakarta sebagai latar belakang tempat penelitian dengan tujuan untuk melihat peran dan kontribusi MCY dalam menangani permasalahan-permasalahan di kalangan mualaf.

F. Kerangka Teori

Peneliti dalam menjawab rumusan masalah memerlukan teori konversi agama, analisis tahapan konflik, pola manajemen konflik berdasarkan struktur kejiwaan mualaf dan resolusi konflik untuk membantu mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam merumuskan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan perlu pembatasan masalah tentang mualaf, konflik interpersonal, dan konversi agama.

³³ Razalaigh Muhamat, "Participation of Mualaf in The Mosque Activities in Enhancing Islamic Tolerance", *Jurnal Al-Hikmah*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Vol. 5, No. 1, (Desember, 2013).

Dalam beberapa literatur agama Islam terdapat pendapat para tokoh muslim mengenai pengertian mualaf. Sayyid Sabiq berpendapat bahwa mualaf merupakan orang yang hatinya dilunakkan untuk memeluk agama Islam, dikukuhkan keislamannya yang lemah atau membentengi akidah muslim.³⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Yusuf Qardhawi juga mendefinisikan bahwa mualaf adalah orang-orang yang diharapkan kecenderungan hatinya dapat bertambah terhadap Islam, terhalangnya niat buruk atau kaum muslimin, atau harapan terhadap kebermanfaatan mereka untuk membela kaum muslim.³⁵ Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy mualaf adalah mereka yang perlu dilunakkan hatinya dan simpatinya untuk sitetapkan di dalam Islam, serta ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan diharapkan membela orang Islam.³⁶ Pada dasarnya, mualaf adalah istilah yang dilekatkan pada orang-orang yang secara psikis mengalami perubahan keyakinan atau agama dari non-muslim ke Islam.

Penelitian yang membahas tentang mualaf cenderung fokus terhadap proses perubahan agama yang dialaminya. Hal ini berdasarkan fenomena konversi agama dan keunikan proses perpindahan agama yang disebabkan oleh faktor yang beragam. Sederhana peneliti mengatakan bahwa fenomena mualaf dalam literatur psikologi agama menjadi kajian yang secara garis besar

³⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: PT. Pena Pundi Kasara, 2009), 677.

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ah-Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 1996), 188.

merupakan penelitian dengan pendekatan psikologi agama mengenai pengalaman keberagamaan seseorang yang berpindah agama dari non-Islam ke Islam. Sehingga, mualaf dalam bidang Psikologi Agama cenderung ke arah kajian konversi agama. Senada dengan pendapat Yasin Dutton yang berjudul *“Conversion to Islam”* bahwa tidak ada kata ‘konversi’ dalam bahasa Arab, melainkan hanya terdapat kata ‘menjadi seorang muslim’ (*aslama*) yang mendekati istilah konversi. Oleh karena itu, konversi ke Islam yang dilakukan mualaf ditujukan kepada partisipan aktif atau ‘orang yang tunduk’ dalam penyerahan iman kepada Allah.³⁷

Dalam proses konversi agama, para mualaf mengalami perubahan arah pemikiran serta tingkah laku keagamaannya. Menurut Lewis R. Rambo, pengertian dari konversi agama sangat beranekaragam. Rambo mendefinisikan konversi agama sebagai proses perubahan yang terjadi dalam dinamika ruang lingkup kehidupan pelaku konversi agama; peristiwa, ideologi, institusi, harapan, dan orientasi. Konversi bukan satu peristiwa tunggal – tidak ada satu penyebab, satu proses konversi – melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berhubungan. Dalam peristiwa konversi agama juga perlu untuk memperhatikan adanya elemen budaya, sosial, personal, dan agama. Dalam model dan metode untuk memahami konversi, Rambo

³⁷ Yasin Dutton, *“Conversion to Islam.”* Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies* (London: Cassell, 1999), 151-152.

menjelaskan bahwa konversi yang “murni” bagi mereka yang melakukan konversi dengan tulus dan tanpa paksaan.³⁸

Masing-masing peristiwa konversi agama yang dialami muallaf dapat diidentifikasi berdasarkan enam motif di antaranya; motif intelektual, pengalaman mistik, motif eksperimental, motif afektif, motif revivalis, dan motif koersif. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi motif konversi para muallaf berdasarkan motif intelektual, motif eksperimental, dan motif afektif. Hal ini disebabkan keberagaman motif konversi menurut Rambo perlu disesuaikan dengan konteks atau latar belakang kehidupan muallaf, serta peneliti menyesuaikan dengan data yang didapatkan dari para responden. *Pertama*, motif intelektual. Sebelum melakukan konversi, pelaku konversi mencari pengetahuan tentang masalah agama atau spiritual melalui buku, televisi, artikel, ceramah, dan media lain yang tidak melibatkan kontak sosial yang signifikan. *Kedua*, motif eksperimental. Motif ini disebabkan kebebasan beragama yang mulai menyebar luas. Motif tersebut melibatkan eksplorasi aktif terhadap pilihan agama. *Ketiga*, motif afektif yang lebih menekankan ikatan antar pribadi sebagai faktor utama dalam konversi agama. Pengalaman langsung yang terjadi di kehidupan muallaf, seperti ikatan emosional karena cinta dan belas kasih.³⁹

³⁸ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 5-7.

³⁹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 14-16.

Peristiwa konversi agama yang dialami mualaf melalui tujuh tahap; konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.

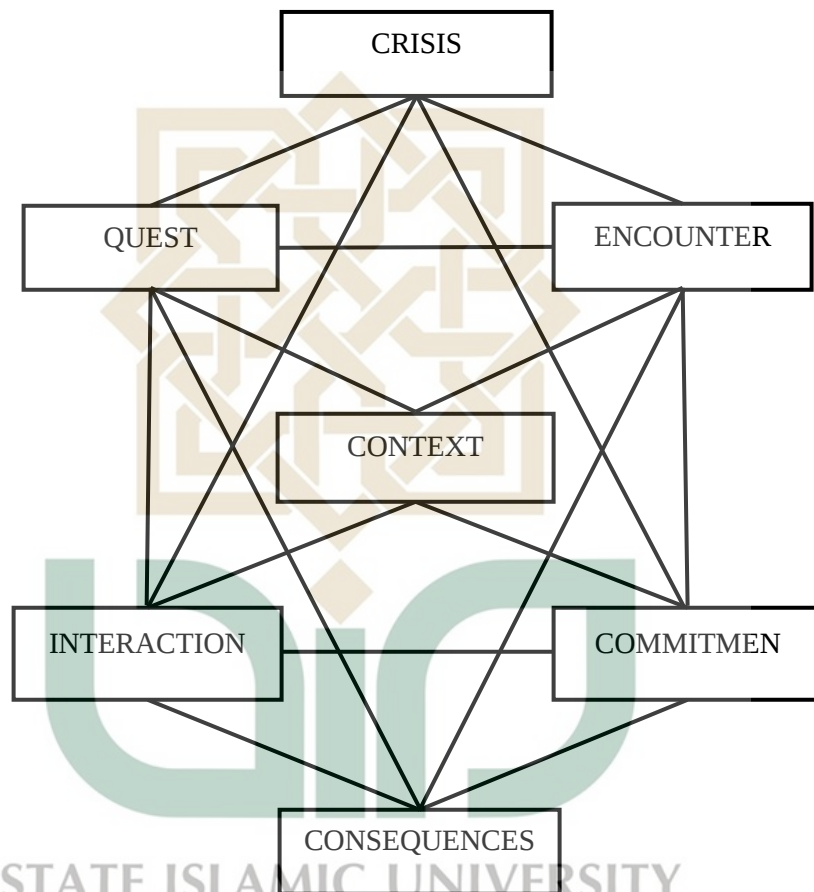


Table 1.1. Tahap Konversi Agama Lewis R. Rambo⁴⁰

Konversi terjadi dalam konteks yang dinamis. Konteks tersebut bukan hanya sekedar tahap pertama yang dilalui para mualaf dalam proses konversi agama, melainkan latar belakang kehidupan yang menyebabkan terjadinya konversi. John Gration berpendapat bahwa setiap konversi dalam arti yang

⁴⁰ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 18.

sebenarnya berada dalam konteks yang meliputi dimensi politik, sosial, ekonomi, dan agama. Gration hanya menegaskan konteks eksternal saja, tetapi dalam konversi agama adanya motivasi internal juga tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, konteks menurut Rambo adalah integrasi antara superstruktur dan infrastruktur konversi, termasuk dimensi sosial, budaya, agama, dan personal.⁴¹

Selanjutnya terdapat tahap krisis yang perlu dilihat dari permasalahannya secara kontekstual dan tingkat keaktifan maupun kepasifan. Krisis dapat berupa problem spiritual, mempertanyakan orientasi kehidupan karena terdapat perbedaan nilai yang diyakini dengan apa yang diketahui para mualaf selama hidupnya, serta problem interpersonal yang berkaitan dengan konflik terhadap keluarga, kerabat dekat, dan lingkungan agama sebelumnya. Menurut Rambo tahap krisis sebelum konversi agama dapat terjadi melalui pengalaman mistis, pengalaman tentang kematian, penyakit, pencarian makna hidup, transendensi, patologi, kemurtadan, dan mendapatkan stimulus dari luar yang berupa dakwah.⁴² Krisis yang dialami para mualaf meliputi proses menyerah yang berpusat di sekitar hubungan, kegiatan, dan keyakinan dasar yang ada, serta keyakinan terhadap opsi realitas transenden yang baru.⁴³

Dalam upaya mualaf mencari jawaban atas krisis yang dialaminya dapat dilihat dari gaya respon, ketersediaan struktural, dan motivasi. Masing-masing

⁴¹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20-21.

⁴² Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 55.

⁴³ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 134-135.

mualaf memiliki gaya respon yang berbeda-beda sesuai dengan intensitas krisis yang dialaminya. Proses pencarian yang dilakukan mualaf juga disesuaikan dengan kondisi emosional, intelektual, dan ketersediaan opsi agama baru sebagai perluasan dari orientasi kehidupan sebelumnya. Rambo mengutip Seymour Epstein yang berpendapat adanya empat motivasi dasar; kebutuhan untuk memilih ketenangan dan menghindari rasa sakit, kebutuhan akan sistem konseptual, kebutuhan untuk meningkatkan harga diri, dan kebutuhan untuk membangun dan memelihara hubungan.⁴⁴ Selain itu ditambahkan dengan pendapat Walter Conn bahwasanya motivasi utama seseorang melakukan konversi disebabkan oleh faktor transenden. Hal ini ditunjukkan dalam proses pencarian yang dilakukan mualaf mendapat pertentangan dari lingkungan keluarga dan kerabat, tetapi mereka tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar dalam beragama.

Setelah tahap pencarian para mualaf bertemu dengan tokoh agama. Pertemuan yang dilakukan bertujuan untuk melakukan konfirmasi tentang keinginannya berpindah ke agama Islam. Hal ini terjadi pada tahap komitmen yang secara umum terdiri dari pengambilan keputusan, pelaksanaan ritual, kepasrahan, kesaksian yang berupa pengucapan dua kalimat syahadat, serta perubahan motivasi dalam beragama. Dalam proses pengambilan keputusan untuk konversi ke Islam ditunjukkan dengan sikap pasrah. Hal ini sangat sulit

⁴⁴ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 63-64.

untuk dicapai karena berhubungan dengan proses komitmen internal para mualaf. Sikap pasrah para mualaf diperoleh dari pengalaman yang merupakan titik balik dari kehidupan di lingkungan agama sebelumnya dan lingkungan agama yang baru berdasarkan kekuatan rahmat Allah.⁴⁵ Tahap akhir berupa konsekuensi mualaf pasca konversi. Rambo berpendapat bahwa konsekuensi dari konversi agama sangat kompleks dan beragam. Dalam penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan pada konsekuensi interpersonal pasca konversi.

Kehidupan mualaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik, terutama permasalahan dalam mempraktikkan ajaran Islam di lingkungan agama sebelumnya. Konflik yang dimaksudkan oleh peneliti mengenai situasi interpersonal dengan tindakan-tindakan atau tujuan dari seseorang yang terganggu atau terhambat oleh orang lain. Hal ini biasanya terjadi akibat perbedaan kepentingan dan pendapat.⁴⁶ Keputusan mualaf untuk melakukan konversi mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya.

Ekspresi dari pertentangan tersebut berupa intimidasi dan tindakan kekerasan terhadap mualaf. Menurut Wirawan, konflik interpersonal adalah suatu keadaan yang disebabkan perbedaan pendidikan, agama, latar belakang

⁴⁵ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 126-127.

⁴⁶ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 163.

budaya, pengalaman, kepribadian,⁴⁷ perbedaan persepsi, perbedaan nilai dan kepentingan, perbedaan kekuatan dan status peran, dan sumber daya yang langka dalam suatu kelompok, keluarga, maupun hubungan pertemanan.⁴⁸

Peneliti menganalisis konflik interpersonal di kalangan muallaf dengan menggunakan tahapan konflik Simon Fisher yang terdiri dari empat tahapan dinamika konflik; pra-konflik, konfrontasi, krisis atau puncak konflik, dan pasca konflik. Tahap pertama merupakan tahap pra-konflik yang ditunjukkan dengan suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih. Pada fase ini, konflik belum muncul ke permukaan altar konflik, walaupun terdapat pihak yang lebih mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Tahap kedua, yaitu konfrontasi yang ditandai dengan konflik mulai terbuka dan munculnya keinginan melakukan perlawanan dari salah satu pihak yang menganggap konfrontasi menjadi sebuah ancaman. Tahap ketiga, krisis atau puncak konflik. Tahap ini ditandai dengan pecahnya konflik menjadi bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan secara intens. Tahap krisis berakibat pada situasi di mana salah satu pihak menang atau kalah, bahkan kedua pihak mengalami kekalahan bersama. Situasi konflik dapat ditentukan dengan cara penyelesaian konflik melalui proses negosiasi maupun resolusi konflik lainnya. Tahap keempat, yaitu pasca konflik. Tahap ini menunjukkan situasi konflik yang

⁴⁷ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba, 2010), 56.

⁴⁸ Schermerhorn J.R, *Organizational Behaviour*, edisi ke-7 (New Jersey: Wiley, 2001), 131.

diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak.⁴⁹

Setelah menjelaskan tahapan konflik yang dialami mualaf, peneliti menggunakan teori *attachment* untuk memahami struktur kejiwaan mualaf dalam hubungan interpersonal dengan keluarga, orang tua, maupun kerabat. Teori *attachment* (kelekatan) yang telah dikembangkan oleh Kirkpatrick dkk,⁵⁰ secara fundamental membahas pola kelekatan kondisi psikis mualaf dalam proses konversi agama. Istilah *attachment* pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby, yaitu suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu yang mencerminkan karakteristik relasi yang unik, suatu kelekatan yang biasanya diawali dengan hubungan antara anak dan ibu atau figur lainnya. Kemudian, diformulasikan lebih lengkap oleh Mary Ainsworth yang berpendapat bahwa *attachment* adalah ikatan emosional antara seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan didukung dengan tingkah laku lekat untuk memelihara hubungan tersebut.⁵¹

Peneliti menggunakan teori *attachment* dalam mendeskripsikan struktur kejiwaan mualaf untuk melihat bagaimana perubahan kelekatan emosional

⁴⁹ Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: the British Council, 2000), 19.

⁵⁰ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution, and Psychology of Religion* (New York: The Guildford Press, 2005).

⁵¹ John W. Santrock, *Life-Span Development* (Dallas: University of Texas, 2012), 189-190.

mualaf terhadap orang tua maupun kerabatnya yang digantikan dengan figur kelekatan yang bersifat adikodrati. Menurut Bowlby, kelekatan (*attachment*) adalah tingkah laku manusia dengan kecenderungan dan keinginan untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan interpersonal.⁵² Hubungan antara kelekatan emosional dengan konversi agama dalam hubungan interpersonal terletak pada kelekatan orang yang berpindah agama melalui relasi manusia dengan Tuhan pada kemahadirannya. Selama Allah dianggap oleh orang yang percaya karena mudah diakses dan juga responsif, maka model keterikatan memiliki akan berlaku.⁵³ Sehingga, pengalaman beragama mualaf pasca konversi yang menunjukkan kelekatan tidak aman, cemas, dan menghindar terhadap figur kelekatan utama (terutama orang tua atau kerabat yang memiliki kedekatan emosional) yang dipengaruhi oleh motif agama, maka agama yang diyakini mualaf merupakan suatu hubungan kelekatan dengan Allah berdasarkan pengalaman religius dan ekspresi sifat manusia yang berakar pada kebutuhan primer.

Kelekatan emosional mualaf dalam hubungannya dengan Allah sebagai figur *attachment*, senada dengan penelitian Hall, James, dan Starbuck, mengenai fenomena konversi agama menyatakan bahwa remaja adalah periode kehidupan yang paling umum untuk konversi agama sebagai “fenomena

⁵² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 154.

⁵³ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution, and Psychology of Religion*, 57.

remaja.” Masa remaja adalah periode perkembangan yang dramatis dan tidak biasa, tidak mengherankan bahwa berbagai penjelasan telah dikemukakan untuk prevalensi konversi pada saat ini, termasuk hubungan yang dipostulatkan dengan pubertas dan naluri seksual, kebutuhan akan makna, tujuan, dan rasa identitas, dan realisasi diri. Kelekatan emosional mulaf di masa remaja mewakili periode transisi antara kelekatan yang bersifat primer; di mana keterikatan pada orang tua mulai berkurang dan keterikatan dengan teman sebaya mulai berkembang, jika tidak, maka keterikatan pada masa remaja akan cenderung ditujukan kepada Tuhan.⁵⁴

Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kelekatan emosional mulaf yang berkaitan dengan respon keagamaan terhadap pemutusan hubungan interpersonal. *Pertama*, menurut Bowlby yang dikutip oleh Kirkpatrick, kehilangan orang yang dicintai salah satu jenis acara yang mengaktifkan sistem kelekatan terhadap Tuhan. *Kedua*, kehilangan orang yang dicintai disebabkan pemutusan hubungan seperti itu (terutama di masa dewasa) biasanya disertai oleh sejumlah pemicu stres lainnya ketika seseorang berjuang untuk melakukan perubahan orientasi kehidupan. *Ketiga*, hilangnya figur *attachment* utama, seperti orang tua atau pasangan, dapat mengaktifkan pencarian pengganti atau pengasuh pengganti, atau setidaknya meningkatkan ketergantungan pada figur *attachment* yang sebelumnya sekunder. Dalam

⁵⁴ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution, and Psychology of Religion*, 151-152.

keadaan seperti itu seseorang dapat berpaling kepada Tuhan.⁵⁵ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal yang dialami muallaf pasca konversi ditandai dengan kehilangan figur kelekatan utama.

Teori kelekatan yang digunakan oleh peneliti senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Laura JP dengan judul "*Attachment Changes Post-Conversion in Committed Converts to The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*"⁵⁶ yang menggunakan pola *attachment* Mary Ainsworth yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *anxious attachment* (kelekatan cemas), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). Masing-masing pola kelekatan emosional terdapat indikator, sebagai berikut:⁵⁷

1. Kelekatan Aman

Ciri-ciri kelekatan aman memiliki model sebagai orang yang dihargai, adanya dorongan positif, dan pengembangan model mental orang lain. Kelekatan aman seperti ini memberikan pengaruh positif terhadap relasi sosial dengan adanya karakter, memiliki kepercayaan pada orang lain, konsep diri yang bagus untuk memahami diri sendiri dan orang lain, perasaan nyaman terhadap orang lain, dan tingkat kepedulian yang tinggi.

⁵⁵ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution, and Psychology of Religion*, 64.

⁵⁶ Laura JP, *Attachment Changes Post-Conversion in Committed Converts to The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints* (Provo: Brigham Young University, 2014.)

⁵⁷ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution, and Psychology of Religion*, 34-35.

2. Kelekatan Cemas

Kelekatan cemas terdapat dala diri seseorang yang memiliki karakteristik mental yang kurang mendapatkan perhatian, kurang percaya diri, dan kurang mempunyai rasa komitmen dalam hubungan interpersonal.

3. Kelekatan Menghindar

Pola kelekatan menghindar dimiliki oleh seseorang yang skeptis, curiga, dan kurang mempunyai pendirian, dan ada rasa takut ditinggal. Pola kelekatan menghindar akan memunculkan prasangka-prasangka terhadap dirinya dan orang lain.

Secara psikologis, konflik interpersonal yang dialami mualaf berkaitan dengan pola manajemen konflik. Hal ini berdasarkan pola *attachment* yang mendorong mualaf untuk menyelesaikan konflik interpersonal. Menurut Kenneth W. Thomas dan Ralp H. Kilmann pola manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: kerja sama dengan tujuan memuaskan orang lain dan keasertifan pada sumbu vertikal yang bertujuan memuaskan diri sendiri ketika menghadapi konflik. Berdasarkan dua dimensi tersebut, Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis pola manajemen konflik:⁵⁸

⁵⁸ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba, 2010), 140-142.

1. Kompetisi. Pola manajemen konflik seperti ini berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik.
2. Kolaborasi. Pola manajemen konflik ini bertujuan untuk mencari alternatif dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. pola kolaborasi merupakan upaya bernegosiasi untuk menciptakan solusi.
3. Kompromi. Pola manajemen konflik yang menggunakan strategi mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan pihak-pihak yang terlibat konflik. Dengan kata lain, pola kompromi digunakan untuk mencapai solusi sementara atas masalah yang kompleks.
4. Menghindar. Pola manajemen konflik seperti ini berupa usaha menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda masalah hingga waktu yang tepat, dan menarik diri dari konflik. Hal ini disebabkan oleh kepentingan objek konflik rendah atau ada objek konflik lain yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian.
5. Mengakomodasi. Pola manajemen konflik dengan tingkat kerja sama yang tinggi. Dalam pola mengakomodasi seseorang akan mengabaikan

kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan.

Upaya mualaf dalam menghadapi konflik dengan keluarga maupun kerabatnya disesuaikan dengan intensitas konflik yang dialaminya. Hal ini disebabkan apabila mualaf mampu menyelesaikan konflik dengan kemampuannya sendiri, maka tidak memerlukan bantuan dari pihak ketiga. Sebaliknya, apabila mualaf tidak mampu menyelesaikan konflik yang disebabkan perilaku agresi, terutama dari pihak keluarga, seperti intimidasi dan tindakan kekerasan, maka diperlukan bantuan dari pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik. Intervensi pihak ketiga diperlukan oleh mualaf dengan tujuan untuk melakukan mediasi sebagai upaya resolusi konflik.

Dalam upaya menghadapi konflik interpersonal pasca konversi dapat dilihat dinamika psikologis mualaf yang berhubungan dengan dukungan sosial dari lingkungan sosial sekitarnya yang beragama Islam. Hal ini diperlukan peneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran dan kontribusi Mualaf Center Yogyakarta sebagai pemberi dukungan sosial dalam hubungan interpersonal mualaf. Menurut Taylor, dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal yang ditunjukkan dengan pemberian sebuah perhatian, bantuan instrumental, informasi, serta pemberian pertolongan yang lainnya. Dukungan sosial seperti ini diberikan kepada individu dalam kehidupannya dari lingkungan sosial dengan tujuan untuk menimbulkan rasa lebih percaya diri,

diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Selain itu dukungan sosial juga dapat bersumber dari pasangan, anggota keluarga, teman, masyarakat sekitar, komunitas, dan kontak sosial lainnya.⁵⁹

Para mualaf yang mengalami konflik interpersonal pasca konversi memerlukan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, kerabat, lingkungan muslim, maupun dari instansi keagamaan yang menaungi mualaf. Upaya mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal pasca konversi juga disesuaikan dengan kondisi psikologis atau pola kelekatan di kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan para mualaf akan mendapatkan kenyamanan secara fisik maupun psikologis, terutama dalam kebebasan untuk memeluk agama Islam dan meralisasikannya setelah mengucapkan dua kalimat syahadat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena berkaitan erat dengan kebenaran dan keilmiahannya hasil penelitian. Dengan demikian ketepatan menggunakan metode penelitian akan memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁹ Taylor E, Shelley, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana, 2009), 555.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku subjek yang diteliti. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti.⁶⁰ Peneliti menggunakan metode *life history* dengan data pengalaman kisah hidup yang berbentuk narasi. Peneliti menggunakan riwayat kehidupan personal setiap subjek muallaf sebagai data utama untuk dianalisis. Metode *life history* yang digunakan peneliti berusaha mengungkap secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya.

Peneliti akan menggunakan data yang diperoleh dengan mengamati lebih dekat dalam kehidupan informan, sehingga lebih mudah untuk mengikuti alur kehidupannya.⁶¹ Peneliti membutuhkan data dari riwayat hidup para muallaf secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan, dan pengalaman konversi agama. Peneliti membutuhkan data yang mengandung konflik interpersonal para muallaf

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1989), 3.

⁶¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 23.

dengan lingkungan agama sebelumnya dan upaya resolusi konflik interpersonal pasca konversi.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *nomothetic* (kepribadian) melalui kuesioner sebagai instrumennya dan disebarkan kepada *sample*.⁶² Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan 6 orang muallaf yang memiliki pengalaman konflik pasca konversi dengan tujuan untuk memberikan batasan masalah agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan metode *life history* dalam penelitian konflik pasca konversi agama, peneliti memperhatikan latar belakang kehidupan para muallaf, perspektif para muallaf terhadap pengalaman konversi, dan riwayat kehidupan para muallaf yang berkaitan dengan konversi agama serta konflik pasca konversi. Peneliti menggunakan metode *life history* untuk mendeskripsikan riwayat hidup para muallaf yang berkaitan dengan upaya resolusi pasca konversi para muallaf dalam konflik interpersonal dan cara mereka untuk mengaktualisasikan diri sebagai seorang muallaf.

2. Objek Penelitian

Penelitian yang ingin dilakukan memfokuskan objek penelitian pada upaya resolusi para muallaf dalam berbagai bentuk konflik interpersonal yang terjadi pasca konversi. Adapun sumber penelitian

⁶² Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi Agama" (ed.) Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 96.

yang diperlukan dengan melakukan observasi kepada para mualaf yang memiliki pengalaman konflik pasca konversi, di antaranya Vino, Idon, Yanto, Rina, Yudi, dan Arni (nama samaran). Peneliti menentukan subjek penelitian dengan bantuan dari pembina mualaf di Mualaf Center Yogyakarta melalui wawancara serta kuisioner yang berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengalaman konversi agama serta konflik interpersonal pasca konversi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam membuat kesimpulan diperlukan data yang mendukung dari para pelaku konversi yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode triangulasi. Peneliti menginterpretasi data dengan mencocokkan hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain, sehingga dapat disimpulkan secara proporsional berdasarkan data yang didapatkan. Data lapangan yang dikumpulkan berupa *life history*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan personal dari kehidupan para mualaf. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung kepada mualaf untuk memperoleh informasi tentang pengalaman pasca pembacaan syahadat disertai dengan kesulitan yang dialaminya, terutama konflik interpersonal dengan lingkungan agama sebelumnya. Peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati terhadap sikap dan tindakan para mualaf pasca konversi. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari

subjek yang diteliti, kemudian ditanyakan kepada orang lain baik dari keluarga maupun orang-orang yang dekat dengan subjek yang diteliti atau ditanyakan kepada subjek pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang didapatkan. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti akan melakukan pengolahan data dan disusun serta diuraikan secara sistematis.

4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Dalam menganalisis data, peneliti mencari tanda utama suatu rangkaian pengalaman pribadi pada muallaf. Dalam penyajian data selanjutnya peneliti melakukan pemilihan, pemusatan dan transformasi data. Setelah dilakukan pengumpulan yang sistematis, kemudian dijelaskan sebab dan akibat sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan valid. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh untuk dijadikan data yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data mentah yang diolah dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang lebih spesifik, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini akan memberikan gambaran latar belakang kehidupan para mualaf yang berhubungan dengan pengalaman konversi agama, serta peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap konversi dan setiap permasalahan keagamaan mualaf.

Bab ketiga, bab ini akan memberikan penjelasan tentang konflik interpersonal pasca konversi dan proses interaksi sosial para mualaf dengan lingkungan agama sebelumnya. Konflik interpersonal yang dimaksudkan berdasarkan teori analisis tahapan konflik dan teori *attachment* dalam konversi agama.

Bab empat, dalam bab ini akan menjelaskan upaya resolusi konflik interpersonal pasca konversi serta pola interaksi pasca konversi sebagai upaya penanganan konflik.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB IV

RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL

DI KALANGAN MUALAF

Dalam bab empat ini, peneliti membahas tentang cara penyelesaian konflik interpersonal yang dilakukan oleh mualaf. Usaha mualaf dalam mencari cara untuk menyelesaikan konflik dibagi menjadi tiga; kolaborasi, kompromi, dan menghindar. Usaha tersebut mendapatkan hambatan yang berupa sikap agresi, ancaman, dan tindakan kekerasan dari pihak yang terlibat konflik. Sehingga, mualaf membutuhkan intervensi dari pihak ketiga yaitu tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta untuk membantu proses negosiasi dan mediasi.

A. Manajemen Konflik Interpersonal Mualaf

Dalam menghadapi situasi konflik, perilaku mualaf ditujukan untuk menghadapi lawannya. Perilaku mualaf membentuk pola manajemen konflik yang bertujuan untuk menghindari konflik yang akan terjadi. Menurut Wirawan pola manajemen konflik dipengaruhi oleh beberapa faktor; asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya, pola komunikasi dalam interaksi konflik, kekuasaan yang dimiliki, pengalaman menghadapi konflik, sumber yang dimiliki, jenis kelamin, kecerdasan emosional, kepribadian, budaya dan sistem sosial,

prosedur yang mengatur pengambilan keputusan jika terjadi konflik, situasi konflik dan posisi dalam konflik, dan keterampilan berkomunikasi.¹²³ Pola manajemen konflik mualaf dipengaruhi asumsi dan persepsi mengenai konflik pasca konversi, respon negatif dari reaksi lawannya, pola komunikasi dalam interaksi konflik, kekuasaan individu yang terlibat konflik dengan mualaf, situasi konflik, dan posisi dalam konflik.

Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengklasifikasikan pola manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: kerja sama dengan tujuan memuaskan orang lain dan keasertifan pada sumbu vertikal yang bertujuan memuaskan diri sendiri ketika menghadapi konflik. Berdasarkan dua dimensi tersebut, Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis pola manajemen konflik, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, akomodasi.¹²⁴ Sedangkan dalam proses mengidentifikasi tahapan konflik, peneliti menemukan pola manajemen konflik mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal dengan keluarga maupun kerabat yang berupa kolaborasi, kompromi, dan menghindar.

1. Kolaborasi

Kolaborasi yang ditunjukkan oleh mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal dengan cara mencari alternatif melalui proses

¹²³ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, 135.

¹²⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, 140-142.

negosiasi untuk mendapatkan solusi. Manajemen konflik seperti ini dapat dilihat pada usaha Yanto untuk memahamkan konversi yang dilakukannya kepada kerabatnya. Usaha tersebut disebabkan oleh keinginannya untuk menghindari konflik tanpa pemutusan hubungan pertemanan. Manajemen konflik interpersonal yang dilakukan Yanto dipengaruhi oleh asumsi dan persepsinya mengenai konflik pasca konversi. Yanto mempersepsikan konflik pasca konversi sebagai tahap konsekuensi beragama. Walaupun Yanto dikucilkan oleh kerabatnya dan mendapatkan provokasi dengan tujuan mempengaruhi pemahamannya terhadap agama Islam, dia tetap berusaha memulai untuk berkomunikasi kepada kerabatnya serta menjaga hubungan pertemanan.¹²⁵

2. Kompromi

Mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal dengan keluarga menggunakan strategi kompromi. Hal ini dapat dilihat pada proses pemahaman terkait konversi kepada keluarga untuk mencari solusi sementara. Manajemen konflik seperti ini terjadi pada fase pasca konversi, Idon berusaha memahamkan kepada orang tuanya melalui kompromi dengan tujuan untuk mencari titik tengah atas perbedaan pendapat terkait perpindahan agama yang dilakukannya. Persepsi Idon

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Yanto (mualaf) pada hari Kamis, 4 April 2019 pukul 16.00 di Kanari Cell, Ramai Mall.

terkait konflik dengan orang tuanya, ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, serta posisi sebagai anak yang harus taat dan patuh terhadap orang tua mempengaruhi pola kompromi dalam menghadapi konflik interpersonal. Usaha Idon tersebut berujung pada intimidasi dan pelecehan agama, sehingga pemutusan hubungan menjadi solusi sementara dengan tujuan untuk menunda penyelesaian konflik dengan orang tuanya.¹²⁶

Strategi kompromi juga digunakan Arni dalam memahami keputusannya untuk konversi ke Islam kepada orang tuanya. Arni berusaha mencari solusi untuk menghindari konflik dengan orang tuanya. Konversi agama yang dilakukan Arni mendapatkan pertentangan dari orang tuanya, sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga. Kepribadian orang tuanya yang otoriter mempengaruhi pola kompromi dalam menghadapi konflik interpersonal. Dalam usaha Arni untuk berkompromi dengan orang tuanya mendapatkan hambatan yang berupa ancaman pemutusan hubungan dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan Arni lebih cenderung memilih untuk menunda penyelesaian konflik dengan orang tuanya.¹²⁷

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada hari Senin, 5 Agustus 2019 pukul 20.00 di Warung Kopi Kumpeni, Yogyakarta.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Arni pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.

3. Menghindar

Mualaf yang mengalami trauma terhadap tindakan kekerasan dan intimidasi dari orang tuanya lebih memilih untuk menghindar dan menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda masalah hingga waktu yang tepat, dan menarik diri dari konflik. Hal ini disebabkan oleh pemilihan kepentingan objek konflik yang berupa pemantapan akidah dan agama dianggap lebih penting dan perlu mendapatkan perhatian. Manajemen konflik seperti ini dapat dilihat pada pengalaman beragama Vito yang ditunjukkan dengan menghindari segala bentuk provokasi dari orang tuanya. Usaha Vito tersebut bertujuan untuk menjauhkan diri dari konflik interpersonal dengan orang tuanya, serta lebih mementingkan proses pemantapan akidah dengan cara mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama Islam.¹²⁸

Pola menghindari konflik juga dapat ditemukan dalam pengalaman beragama Yudi pasca konversi. Usaha Yudi dalam menghadapi pertentangan dari orang tuanya yang disebabkan perbedaan pendapat lebih cenderung menjauhkan diri dari pokok masalah dan lebih memperhatikan pemantapan akidah dan memperdalam ajaran agama Islam. Keputusan Yudi untuk menghindari konflik dipengaruhi oleh

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Vito pada hari Minggu, 4 Agustus 2019 pukul 20.00 di Warung Kopi Kumpeni.

respon negatif dari orang tuanya yang mengakibatkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Hal ini dilakukan Yudi agar situasi konflik dalam hubungan interpersonal tidak semakin terbuka dan tidak menimbulkan kekerasan yang berdampak pada trauma psikis.¹²⁹

Usaha Rina dalam menghadapi konflik interpersonal dengan keluarga dilandasi perasaan trauma akibat kekerasan fisik yang dialaminya. Perasaan trauma yang dialami Rina disebabkan oleh tindak kekerasan kakaknya, sehingga Rina memutuskan untuk mencari dukungan sosial dari lingkungan muslim. Rina cenderung memilih untuk menghindari konflik yang disertai dengan tindakan pelecehan agama dari pihak keluarga. Hal ini berhubungan dengan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, sehingga Rina berusaha mencari lingkungan dan tempat tinggal baru dengan tujuan untuk membantu merealisasikan keberagaman pasca konversi.¹³⁰

B. Resolusi Konflik Interpersonal Pasca Konversi

Dilihat dari pola manajemen konflik interpersonal mualaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya terdapat resolusi

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Yudi (mualaf) pada hari Jum'at, 31 Mei 2019 pukul 16.15 di rumah Amrullya, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Rina (mualaf) pada hari Kamis, 11 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

konflik dengan tujuan menyelesaikan konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis. Para mualaf menyelesaikan konflik interpersonal melalui proses negosiasi dan mediasi. Negosiasi yang dilakukan para mualaf dalam upaya penyelesaian konflik interpersonal bertujuan untuk mencari kesepakatan dan berusaha menghindari kesalahpahaman persepsi orang tua maupun kerabat, sehingga terciptalah keharmonisan dalam beragama. Proses negosiasi yang dilakukan para mualaf terhambat oleh emosi dan kepribadian yang kaku dari pihak yang terlibat konflik. Pada akhirnya, para mualaf lebih cenderung memilih untuk menghindari dari situasi konflik yang berkelanjutan.

Mualaf yang mendapatkan pemutusan hubungan dengan keluarga cenderung menggunakan mediasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara meminta bantuan kepada orang terdekat di keluarga sebagai mediator. Proses mediasi dilakukan dengan tujuan untuk meredam konflik interpersonal antara mualaf dengan keluarganya. Prinsip yang digunakan bersifat kekeluargaan dan kepercayaan masing-masing pihak yang berkonflik terhadap mediator. Hal ini memberikan dampak positif pada relasi komunikasi dan interaksi antara mualaf dengan orang tuanya agar saling merasa aman dari ancaman, merasa dihargai, dan menciptakan suasana yang kondusif. Sedangkan mualaf yang mengalami trauma psikologis akibat tindakan kekerasan dan intimidasi dari pihak keluarga memerlukan mediasi dari tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta. Mediasi dilakukan sesuai dengan prosedur hukum dan

bekerja sama dengan aparaturnya setempat sebagai mediator dalam menentukan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola resolusi konflik pasca konversi yang dilakukan para mualaf cenderung mengambil tindakan pencegahan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik berkelanjutan. Tindakan pencegahan yang dilakukan para mualaf dengan cara memahamkan kepada kerabat dan keluarga dari pihak lingkungan agama sebelumnya. Apabila usaha tersebut tidak dapat digunakan untuk mencapai solusi, maka para mualaf meminta bantuan kepada tim MCY untuk melakukan proses negosiasi dan negosiasi. Tim MCY melakukan proses negosiasi dengan cara mengkompromikan tuntutan dari pihak mualaf dan keluarganya melalui bantuan aparaturnya setempat.

Upaya resolusi konflik di kalangan mualaf dilakukan dengan cara negosiasi dan mediasi. Proses negosiasi dalam penyelesaian konflik interpersonal dilakukan sesuai dengan keinginan pihak yang terlibat konflik tanpa melibatkan pihak ketiga. Sedangkan proses mediasi dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator.

1. Negosiasi

Negosiasi yang dilakukan mualaf ditunjukkan oleh Yanto dalam menyelesaikan konflik interpersonal dalam hubungan pertemanan.

Dalam proses negosiasi tersebut, terjadi saling tawar menawar dengan tujuan mengidentifikasi sumber konflik, kebutuhan di antara kedua pihak untuk menjalin keharmonisan dalam hubungan pertemanan, transformasi konflik berdasarkan prinsip kekeluargaan, dan memutuskan kesepakatan bersama. Proses negosiasi yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan kerabat Yanto menghindari komunikasi dengan Yanto.

2. Mediasi

Mualaf menggunakan strategi mediasi untuk menyelesaikan konflik dikarenakan mendapatkan ancaman dari pihak keluarga serta perasaan trauma akibat tindakan kekerasan fisik. Dalam proses mediasi melibatkan orang terdekat yang dipercaya oleh mualaf sekaligus memiliki hubungan dekat dengan keluarga. Mediasi yang melibatkan orang terdekat dengan pihak keluarga menggunakan pendekatan kekeluargaan dan mengutamakan kebutuhan mualaf dalam beragama.

Mediasi yang melibatkan tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta bertujuan untuk membebaskan mualaf dari tindakan intimidasi maupun pelecehan agama dari pihak keluarga. Tahap mediasi yang dilakukan MCY di antaranya; konfirmasi info yang didapatkan dari mualaf, koordinasi dengan pihak yang berwenang di daerah mualaf bertempat tinggal, mengumpulkan sudut pandang dari cerita yang didapatkan dari orang terdekat mualaf, memprioritaskan kebutuhan mualaf agar

mendapatkan kebebasan dalam beragama, memilih solusi yang terbaik dengan cara melakukan mediasi di kantor aparat negara setempat, dan pengambilan keputusan diserahkan kepada pihak yang berwenang sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

C. Kontribusi Mualaf Center Yogyakarta di Kehidupan Beragama Mualaf

Dalam penelitian yang dilakukan, Mualaf Center Yogyakarta berperan aktif dalam membangun hubungan mualaf dengan lingkungan agama yang baru, kemudian membentuk fondasi yang kuat dalam beragama dengan gaya hidup yang baru dari pada terlibat dalam konflik interpersonal dengan lingkungan agama sebelumnya. Adanya perubahan dalam ritual keagamaan memungkinkan para mualaf untuk mengalami agama dan spiritualitas di luar tingkat intelektual semata. Penyampaian ajaran agama Islam melalui pembinaan akidah dan agenda dakwah lebih menekankan sistem penafsiran yang relevan kepada para mualaf, sehingga mampu meningkatkan kemantapan beragama para mualaf yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Pola interaksi dalam kehidupan para mualaf pasca konversi sangat penting untuk membantu pembentukan pola resolusi konflik interpersonal dengan lingkungan agama sebelumnya. Pola seperti ini merupakan proses internalisasi ajaran agama Islam yang ditujukan kepada para mualaf, selain itu

untuk membantu pengembangan mental dan keberagaman pasca konversi. Interaksi sosial dengan lingkungan muslim melibatkan tingkat pembelajaran yang lebih intens untuk menghubungkan para mualaf dengan agama yang baru melalui pembinaan dengan materi-materi dasar seperti, akidah tentang rukun iman dan rukun Islam, kajian Islam di luar perihal hukum fiqh, ibadah shalat, wudlu, dan puasa, serta fikih wanita (khusus untuk wanita), kajian tentang Perbandingan Agama, dsb.

Mualaf yang mengalami pemutusan hubungan oleh keluarga dan trauma terhadap kekerasan memerlukan keterlibatan tokoh agama atau lembaga keagamaan maupun dari lingkungan muslim untuk menyelesaikan konflik. Sedangkan sebagian mualaf lainnya lebih memilih untuk memahamkan kepada kerabat dekat dan keluarganya terkait keputusan mereka untuk konversi ke Islam. Walaupun para mualaf berusaha menyelesaikan konflik dengan cara memahamkan kepada kerabat dekat maupun keluarga, pada dasarnya para mualaf percaya bahwa konsekuensi dari konflik interpersonal tidak pernah terselesaikan dengan baik. Sehingga, para mualaf memilih untuk menghindari dari situasi yang menyebabkan konflik.

Pola interaksi para mualaf dalam setiap kegiatan keagamaan dan pemberdayaan yang dilakukan MCY tidak hanya sebagai tahap proses pementapan keyakinan, melainkan juga ditujukan untuk meredam konflik dan tekanan psikologis. Para mualaf membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan

muslim dengan tujuan untuk membantu menangani konflik interpersonal pasca konversi. Dukungan sosial dari lingkungan muslim terdiri dari dukungan emosional, dukungan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional dan dukungan informatif yang berupa rasa empati, kepedulian, perhatian, serta saran positif sangat membantu para mualaf dalam meredakan tekanan psikologis akibat konflik interpersonal pasca konversi. Sedangkan dukungan instrumental berupa bantuan secara langsung seperti perlindungan hukum dari tim advokasi MCY, rumah lindung, dan pemberdayaan pekerjaan untuk membantu perekonomian setelah pemutusan hubungan dengan pihak keluarga.

Dukungan sosial dari lingkungan muslim menunjukkan ikatan emosional yang memberikan dampak positif pada psikis para mualaf. Dampak positif yang dirasakan mualaf ditunjukkan dengan perasaan tenang, rasa diperhatikan, dicintai, rasa percaya diri, dan rasa dihargai. Hubungan mualaf dengan lingkungan muslim dapat menjaga kesehatan mental dalam beragama. Hal ini mempengaruhi penilaian positif para mualaf terhadap dukungan sosial dari lingkungan muslim. Sehingga, memberikan dampak pada persepsi para mualaf dalam beragama serta menimbulkan kenyamanan untuk mempraktikkan ajaran Islam. Walaupun terdapat beranekaragam aliran dalam agama Islam, para mualaf cenderung mencari dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dalam beragama dan bersosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu:

1. Konflik interpersonal yang dialami para mualaf merupakan dampak dari konversi agama. Sumber konflik interpersonal antara mualaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya berupa pertentangan yang berdasarkan perbedaan kepribadian, perbedaan nilai budaya dan agama yang dianut, perbedaan kepentingan atau kebutuhan dalam beragama. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan prasangka dan stereotipe negatif terhadap agama Islam serta keputusan konversi para mualaf. Prasangka dan stereotipe negatif yang disertai perasaan kecewa dapat berkembang melalui proses sosialisasi dalam ruang lingkup kelompok agama sebelumnya, sehingga menimbulkan diskriminasi dan tindakan kekerasan. Bentuk-bentuk konflik interpersonal yang dialami para mualaf terdiri dari kekerasan fisik; pukulan secara langsung, dan kekerasan nonfisik; intimidasi, pelecehan agama, serta ancaman pemutusan hubungan.
2. Resolusi konflik interpersonal yang dilakukan para mualaf berhubungan dengan konsekuensi pasca konversi. Para mualaf berusaha memahami

konversi yang dilakukan kepada orang tua dan kerabat dari lingkungan agama sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari kesalahan persepsi. Konsekuensi pasca konversi senada dengan kemantapan beragama para mualaf yang ditunjukkan dengan menggunakan prinsip dalam ajaran Islam yaitu *tabayun* melalui proses negosiasi dan mediasi. Persepsi para mualaf terhadap konflik interpersonal sesuai dengan gaya konflik yang berbeda-beda. Persepsi negatif mualaf dalam menyelesaikan konflik, terutama dengan pihak keluarga disebabkan konflik interpersonal yang dialami bersifat destruktif, karena memberikan dampak yang berupa perasaan trauma serta tekanan psikologis. Sedangkan persepsi positif mualaf dalam menyelesaikan konflik dengan keluarga maupun kerabat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan muslim serta motivasi agama berdasarkan prinsip resolusi konflik tanpa kekerasan.

B. Saran-Saran

Beberapa hal yang dapat peneliti sarankan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema penelitian yang sama diharapkan agar dapat memperoleh teori-teori konflik dari perspektif psikologi sosial khususnya tentang konflik pasca konversi agama dan hubungan faktor konversi agama yang berdampak pada konflik.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih tajam dalam mengupas dan mengkritik objek penelitian, apakah subjek dapat terbuka dalam mendeskripsikan

konflik yang dialami ataukah subjek hanya memiliki keraguan yang bertolak dari konsekuensi pasca konversi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti., dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Allport, G.W., dan J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation And Prejudice", *Journal of Personality and Social Psychology*, Harvard University, Vol. 5, No.4, April, 1967.
- Al-Mawangir, Fathiyatul M.. *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Mualaf Tionghoa Palembang Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*. Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Aziz, A.A., Nurul Hidayat, "Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Mualaf Di Denpasar", *Jurnal Penelitian Keislaman*, LP2M IAIN Mataram. Vol. 7, No. 1. Desember, 2010.
- Az-Zahra, Aisyah. *Conversion to Islam: The Case of Dusun Ethnic Group in Brunei Darussalam*. Inggris: Universitas Leicester, 2011.
- Brown, Rupert. *Prejudice: Menangani "Prasangka" Dari Perspektif Psikologi Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka P`elajar, 2005.
- Cherry, Frances. "The Nature of The Nature of Prejudice." *Journal of The History of The Behavioral Sciences*. Vol. 36 (4), John Wiley & Sons, Inc, 2000.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____. *Pengantar Sosiologi Agama* . Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Dayakisni, Tri., Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- DeVito, Joseph A.. *The Interpersonal Communication Book*, edisi ke-13. New York: Pearson, 2012.
- Dokumentasi Presentasi Mualaf Center Yogyakarta, "Konsolidasi Muallaf Center DIY – JATENG – JATIM" pada tanggal 5 Februari 2017.
- Dutton, Yasin. "Conversion to Islam." Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*. London: Cassell, 1999.
- E. Taylor, Shelley, dkk, *Psikologi Sosial*. Cet.ke-2 Jakarta: Kencana, 2009.
- Eka P., Idhamsyah dan Ardiningtiyas Pitaloka, *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

- Faturochman. *Prasangka dan Permusuhan Antar Kelompok*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: Faskultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: the British Council, 2000.
- Gelpi, Donald L.. *Studies In The Spirituality of Jesuits*. Boston College: American Assisntancy Seminar on Jesuit Spirituality, 1986.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Eresco, 1986.
- Hanindya, Afny., Istar Yuliadi, dan Nugraha Arif Karyanta, “Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Berbeda Agama.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, Universitas Brawijaya. Vol. 3, No. 3. Desember 2014.
- Hasanah, Hasyim. “Pengaruh komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender”. *Jurnal SAWWA*, UIN Walisongo Semarang, Vol.11, No. 1, 2015.
- Hasbi Ah-Shiddieqy, Teungku M. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 1996.
- Hernawan, Wawan. “Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat.” *Jurnal Sosiohumaniora*, Universitas Bandar Lampung, Vol. 19, No. 1, Maret 2017.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ilahi, Kurnia, Jamaluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi. *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Inteligencia Media, 2017.
- J.R, Schermerhorn. *Organizational Behaviour*, edisi ke-7. New Jersey: Wiley, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- JP, Laura. *Attachment Cahnges Post-Conversion in Committed Converts to The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*. Provo: Brigham Young University, 2014.
- Kirkpatrick, Lee A. *Attachment, Evolution, and Psychology of Religion*. New York: The Guildford Press, 2005.
- Kose, Ali. *Conversion to Islam: A Study of Native British Converts*. Inggris: King's College London, 1994.

- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1989.
- Moscovici dan J.A. Perez, "Representations of Society and Prejudices". *Papers on Social Representations*, Vol. 6. No. 1, 1997.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Panjimas. "Muallaf Center Yogyakarta: Selama 3 Tahun 307 Orang Masuk Islam" <https://news.berdakwah.net/2017/07/muallaf-center-yogyakarta-selama-3-tahun-307-orang-masuk-islam.html>. Diakses tanggal 30 Oktober 2019.
- Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (ed.) Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Mu'assisah Ar-Risalah, 1973.
- Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- Rambo, Lewis R.. *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Robbins, SP. And TA, Judge, *Organizational Behaviour*, terj. Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rasyid. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: PT. Pena Pundi Kasara, 2009.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Dallas: University of Texas, 2012.
- Sasongko, Agung. "Trend Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf Di Indonesia" <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/pmm42z313/trend-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia>. Diakses tanggal 30 Oktober 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Antropologi Hukum Materi Pengembangan Ilmu Hukum Adat*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Soetjiningsih, Christiana H. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suherman. *Resepsi Mualaf Minoritas Tana Toraja Di Kota Bontang Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Susilaningsih. "Pendekatan Psikologi Agama." Dudung Abdurrahman (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba, 2010.
- Yasinta, Tiya. *Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama*. Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa baraktuh.

Dengan pedoman wawancara yang saya buat, selaku peneliti saya harap untuk informan mualaf dengan tanpa mengurangi rasa hormat untuk mengisi beberapa pertanyaan yang sudah saya susun di bawah ini. Dan saya mohon maaf apabila ada salah kata dan tata tulis maupun ada pertanyaan yang kurang berkenan dan menyinggung perasaan para informan.

Terima kasih,

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatur.

Nama :

Tempat, Tgl Lahir :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan anda sebelum masuk Islam dari segi budaya, lingkungan sosial, pribadi, dan agama?

.....
.....

2. Motivasi dan faktor apa saja yang membuat anda melakukan pindah agama?

.....
.....

3. Konflik apa saja yang anda alami saat masuk ke agama Islam? Apakah ada teror atau ancaman dari lingkungan agama yang lama terhadap anda?
.....
.....
4. Apakah anda mengalami konflik dengan keluarga dan kerabat dekat saat mereka mengetahui kalau anda berpindah ke agama Islam?
.....
.....
5. Apa yang menyebabkan mereka memberikan respon kurang baik terhadap anda ketika anda berpindah agama ke Islam?
.....
.....
6. Apakah terdapat perbedaan pandangan atau prasangka (penilaian negatif) dari keluarga atau kerabat dekat terhadap perpindahan agama yang anda lakukan?
.....
.....
7. Perbedaan pandangan atau prasangka (penilaian negatif) seperti apa yang diberikan dari keluarga atau kerabat dekat anda?
.....
.....
8. Apa saja yang menjadi hambatan bagi anda ketika menghadapi konflik dengan keluarga dan kerabat dekat?
.....
.....
9. Dampak apa saja yang anda rasakan dalam proses mempertahankan pindah agama? Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitar, kerabat dekat, dan orang tua ketika melihat anda mempelajari ajaran Islam, dan bagaimana respon yang mereka berikan?

-
-
10. Konflik dengan lingkungan agama yang lama seperti apa yang anda alami setelah melakukan pindah agama? Bagaimana usaha anda untuk menjawab konflik tersebut?

-
-
11. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menghadapi intimidasi ataupun konflik setelah melakukan pindah agama?

-
-
12. Dalam proses pencarian jawaban dari konflik yang anda alami, kepada siapakah anda meminta bantuan dan motivasi apa yang membuat anda yakin bahwa ajaran Islam dapat memberikan petunjuk untuk meredam konflik yang anda alami? Dan bantuan seperti apakah yang anda terima serta apakah sangat membantu anda dalam menyelesaikan konflik tersebut?

-
-
13. Bantuan seperti apa yang anda peroleh ketika berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan konflik yang anda alami?

-
-
14. Ketika anda telah yakin untuk berpindah ke agama Islam dan ada respon kurang baik dari keluarga maupun kerabat dekat, bagaimana sikap anda dalam menghadapi konflik tersebut?

.....

.....

15. Bagaimana penilaian anda terhadap konflik atau masalah dengan keluarga maupun kerabat dekat? Apa usaha anda untuk menyelesaikan konflik tersebut dan tindakan apa yang harus anda perbuat?
-
-
16. Perilaku seperti apa yang anda tunjukan kepada lingkungan anda ketika mereka memberikan respon kurang baik terhadap keputusan anda dalam memilih berpindah agama ke Islam?
-
-
17. Ajaran Islam seperti apa yang anda yakini untuk dapat menghadapi konflik maupun masalah terhadap keluarga, orang tua, kerabat dekat, maupun dari lingkungan kehidupan anda yang memberikan respon tidak baik ketika anda masuk Islam?
-
-
18. Dengan anda masuk Islam, apakah anda benar-benar telah berkomitmen terhadap pilihan anda dan berani menanggung segala konsekuensi yang harus diterima? Komitmen dan konsekuensi seperti apakah yang harus anda jalani setelah masuk Islam?
-
-
19. Bagaimana cara anda untuk berkomitmen dan berkonsekuensi terhadap ajaran Islam ketika anda menghadapi konflik dengan lingkungan agama yang lama?
-
-
20. Bagaimana sikap yang diberikan dari lingkungan muslim atau kerabat dekat yang beragama Islam kepada anda? Apakah mereka memberikan motivasi dan dorongan kepada anda dalam mempelajari ajaran Islam?

.....

21. Ketika anda dihadapkan dengan adanya konflik kepada kerabat dekat, lingkungan sekitar, maupun orang tua dan mereka kurang memberikan dukungan kepada pilihan anda untuk berpindah agama, bagaimana cara menyikapinya tanpa mengurangi anda berkomitmen terhadap pilihan memeluk ajaran Islam?

.....

22. Setelah anda masuk Islam, pastinya akan lebih banyak mengalami ujian yang lebih besar terutama saat menghadapi konflik dengan lingkungan sekitar, bagaimana usaha anda untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam dan tetap berpegang teguh kepada komitmen anda terhadap Islam?

.....

23. Dampak seperti apa yang anda rasakan dari ajaran-ajaran Islam yang anda yakini terhadap perilaku anda dalam menghadapi setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan anda?

.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Catatan:

.....

.....

.....

Lampiran II

Daftar Informan di Muallaf Center Yogyakarta

1. Nama : Amrullya Mustakhfid Yahya
 Umur : 40 Tahun
 Status : Pengurus Muallaf Center Yogyakarta
2. Nama : Fandy Wiyogo Gunawan
 Umur : 31 Tahun
 Status : Pembina Muallaf Ikhwan di Muallaf Center Yogyakarta
3. Nama : Ridwan Wicaksono
 Umur : 31 Tahun
 Status : Wakil Ketua Muallaf Center Yogyakarta
4. Nama : Doni
 Umur : 43 Tahun
 Status : Tim Advokasi Muallaf Center Yogyakarta
5. Nama : Arum
 Umur : 25 Tahun
 Status : Muallaf
6. Nama : Herni Marlina
 Umur : 28 Tahun

Status : Muallaf

7. Nama : Widyanto

Umur : 28 Tahun

Status : Muallaf

8. Nama : Vincent

Umur : 30 tahun

Status : Muallaf

9. Nama : Doni

Umur : 26 Tahun

Status : Muallaf

10. Nama : Yudith

Umur : 25 Tahun

Status : Muallaf



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran III

Dokumentasi Penelitian Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta



Dokumentasi Kajian Keagamaan di Majelis Hijrah, Masjid Syakirin, Karangkajen



Dokumentasi Kajian Geng Ngaji di Masjid Syakirin, Karangkajen, Bantul.



Dokumentasi Wawancara dengan Pembina Mualaf



Dokumentasi Pembinaan *Tahsin al-Qurán*



Dokumentasi Channel Youtube Vertizone TV



Dokumentasi Pembacaan Syahadat di Masjid Syakirin, Karangkajen, Bantul



Dokumentasi Pembebasan Mualaf dan *Tabayun* dengan Pihak Keluarga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arafat Noor Abdillah
 Tempat/tanggal lahir : Magelang, 11 Juni 1994
 Alamat : Rt 01/Rw 02 Dsn. Krajan I, Desa Majaksingi, Kec. Borobudur, Kab. Magelang, Jawa Tengah.
 Telp./HP : +628995738251
 Email : arafat.aarafat@yahoo.co.id
 Alamat Jogja : Ds. Sorowajan Lama, No. 102 A, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Yogyakarta.

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Gunungpring, Muntilan, Magelang (2001-2006)
2. Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (2007-2012)
3. S1 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (2019)

D. Pengalaman Organisasi

1. PMII Kom-Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (2013-2017)
2. Gorduka (Gontor Di UIN Sunan Kalijaga) (2013-2017)
3. Formagonta Yogyakarta (2013-2017)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.